

**KAJIAN TINGKAT KEMISKINAN DAN KETAHANAN PANGAN
RUMAHTANGGA NELAYAN DI KECAMATAN JEROWARU
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

***STUDY OF POVERTY LEVEL AND FOOD SECURITY OF FISHERMAN
HOUSEHOLD IN JEROWARU DISTRICT, EAST LOMBOK REGENCY***

Saparwadi¹, Suparmin², Taslim Sjah²

¹ Mahasiswa PS Agribisnis Fakultas Pertanian Unram

² Dosen PS Agribisnis Fakultas Pertanian Unram

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan, tingkat kemiskinan dan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilakukan di Kecamatan Jerowaru dengan responden penelitian adalah rumahtangga nelayan. Pendapatan rumahtangga nelayan Kecamatan Jerowaru sebesar Rp. 22.753.484/tahun (Rp 1.896.124/bulan), tingkat kemiskinan rumahtangga nelayan termasuk dalam kriteria tidak miskin dan ketahanan pangan rumahtangga nelayan termasuk dalam kategori tidak tahan pangan dengan proporsi pangan sebesar 82 %.

Kata kunci : Pendapatan, Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan

ABSTRACT

This research purpose was to know income, poverty level and food tenacity of fisherman household in Jerowaru District. This research used descriptive method and was done in Jerowaru District with respondents were fisherman households. Income of fisherman household Jerowaru District was Rp. 22.753.484/year (Rp.1.896.124/month), fisherman household included as not poor and not in the category of food security.

Keyword : *Income, Property Level and Tenacity Food*

I. PENDAHULUAN

Potensi sumber daya laut dan pesisir yang cukup besar seharusnya dapat menjadi peluang yang besar untuk memperbaiki taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat, khususnya nelayan dan perekonomian nasional pada umumnya. Kenyataannya menunjukkan bahwa sampai saat ini, kondisi kehidupan sosial masyarakat di sekitar wilayah pesisir pantai masih berada dalam ketidakmampuan secara sosial ekonomi maupun tingkat kesejahteraannya, sehingga membuat para nelayan masih berada pada kondisi yang masih miskin (Hariansyah, 2013).

Masalah kemiskinan merupakan isu krusial di Indonesia sejak dahulu hingga saat ini termasuk didalamnya masyarakat nelayan. Berbagai program untuk penanggulangan kemiskinan telah dilakukan oleh pemerintah baik pusat maupun daerah,

namun hasilnya belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Faktor utama penyebab kemiskinan masyarakat di wilayah pesisir disebabkan berbagai hal antara lain latar belakang sosial ekonomi, budaya, tingkat pendidikan, penguasaan asset yang masih terbatas dan sebagainya, menyebabkan kasus kemiskinan wilayah tersebut sudah menjadi fenomena umum ditemukan di wilayah tersebut (Suharto, 2009).

Jumlah nelayan miskin di Indonesia pada tahun 2013 mencapai 7,87 juta orang atau sekitar 27,83 persen dari total penduduk miskin nasional yang mencapai 28,28 juta orang (BPS, 2014). Melimpahnya kekayaan laut Indonesia tidak menjamin kondisi masyarakat pesisir pantai atau nelayan terlepas dari kondisi miskin. Kemiskinan yang terjadi pada nelayan dipengaruhi berbagai faktor salah satu diantaranya faktor alam.

Karakteristik umum masyarakat di wilayah yang tinggal di daerah pesisir, didefinisikan sebagai orang yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dilaut (Satria, 2002). Profesi sebagai nelayan bagi masyarakat di kawasan pesisir diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka. Karakteristik nelayan terbentuk mengikuti sifat dinamis sumberdaya yang digarapnya, sehingga untuk mendapatkan hasil tangkapan yang maksimal, nelayan harus berpindah-pindah, selain itu resiko usaha yang tinggi menyebabkan masyarakat nelayan hidup dalam suasana alam yang keras yang selalu diliputi ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Sebenam, 2007 dalam Wasak, 2012).

Aktivitas nelayan harus mengikuti kondisi alam di laut, dimana mereka rata-rata melaut sekitar 20 hari dalam satu bulan, sisanya bekerja sambilan atau menganggur yang merupakan ciri khusus yang dimiliki rumahtangga nelayan. Disamping itu, pekerjaan menangkap ikan yang dilakukan nelayan adalah pekerjaan yang penuh resiko, sehingga pekerjaan ini umumnya dikerjakan oleh laki-laki dan keluarga yang lain tidak dapat membantu secara penuh, kondisi ini menyebabkan masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir pada umumnya sering di identikkan dengan masyarakat miskin (Wasak, 2012).

Kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat nelayan kecil di Kecamatan Jerowaru masih bekerja menggunakan pralatan seadanya atau masih menggunakan peralatan yang bersifat tradisional, disamping itu penguasaan modal yang masih terbatas dan faktor alam yang tidak menentu, menyebabkan kehidupan nelayan masih berada pada kondisi miskin. Keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki nelayan tersebut menyebabkan para nelayan bekerja di sektor lain untuk menutupi pendapatannya yang masih kurang dari sektor perikanan dan kelautan, nelayan mencari kerja sampingan sebagai buruh tani, pembuat bata dan genteng, pengerajin dan beternak.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui besarnya pendapatan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur; (2) Mengetahui tingkat kemiskinan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten

Lombok Timur; (3) Mengetahui tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur.

II. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan dilakukan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dengan unit analisis adalah rumahtangga nelayan. Adapun teknik pengumpulan data dilakukan secara teknik survei yaitu pengumpulan data dari sejumlah individu atau unit yang dipadu dengan daftar pertanyaan yang telah disusun terlebih dahulu (Nazir, 1998).

Pada penelitian ini yang menjadi responden adalah rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru. Penentuan jumlah responden rumahtangga nelayan ditetapkan sebanyak 30 responden dan dipilih secara *proporsional sampling* di dua Desa tersebut, yaitu : 22 responden dari Desa Seriwe dan 8 responden dari Desa Batu Nampar Selatan. Kemudian Nelayan yang dijadikan responden dipilih secara *Accidental Sampling*.

Variabel-variabel dan cara pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Pendapatan

Pendapatan adalah pendapatan seluruh anggota keluarga dalam satu rumahtangga dinyatakan dalam satuan rupiah/bulan/tahun. Pendapatan yaitu pendapatan yang diperoleh nelayan dari hasil tangkapannya. Pendapatan bersih didapatkan dari total penerimaan dikurangi dengan total biaya. Dalam hal ini dihitung satu kali tangkapan. Variabel yang diamati untuk mengukur besarnya pendapatan yaitu

2. Pendapatan rumahtangga nelayan

Pendapatan rumahtangga nelayan adalah semua sumber pendapatan rumahtangga baik yang bersumber dari kegiatannya sebagai nelayan, maupun dari luar kegiatan sebagai nelayan baik dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya.

3. Pendapatan per kapita

Pendapatan perkapita adalah total pendapatan dibagi dengan jumlah tanggungan keluarga.

4. Tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan

Untuk mengetahui penentuan tingkat kemiskinan rumah tangga nelayan dapat dinyatakan berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BPS, berdasarkan besarnya pengeluaran per orang per hari yaitu : (1) Tidak Miskin, adalah mereka yang pengeluaran per orang perbulan lebih dari Rp 350.610 atau sekitar Rp 11.687 per orang per hari; (2) Hampir Miskin, yaitu dengan pengeluaran perbulan per kepala antara

Rp 280.488 – Rp 350.610 atau sekitar antara Rp 9.350- Rp 11.687 per orang per hari; (3) Hampir Tidak Miskin, dengan pengeluaran perbulan per kepala antara Rp. 233.740 - Rp 280.488 atau sekitar antara Rp 7.780-Rp 9.350 per orang per hari; (4) Miskin, dengan pengeluaran per orang per bulan per kepala Rp. 233.740 kebawah atau sekitar Rp 7.780 kebawah per orang per hari; (5) Sangat Miskin, tidak ada kriteria berapa pengeluaran per orang per hari. Tidak diketahui dengan pasti berapa jumlahnya.

5. Tingkat Ketahanan Pangan

Penentuan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur dalam penelitian ini diukur dari porsi pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran. Sesuai dengan teori Engel yaitu jika porsi pengeluaran pangan > 80 % dari total pengeluaran maka dapat dikatakan tidak tahan pangan sedangkan jika < 80 % dikatakan tahan pangan.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yaitu : analisis pendapatan, tingkat kemiskinan dan ketahanan pangan.

Untuk mengetahui pendapatan nelayan digunakan analisis biaya dan penerimaan, dengan rumus Soekartawi (1988) :

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang berjudul “Kajian Tingkat Kemiskinan dan Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan di Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur” disajikan dalam pokok-pokok bahasan sebagai berikut : (1) Biaya produksi penangkapan ikan, (2) Produksi dan nilai produksi nelayan, (3) Pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga nelayan, (4) Pendapatan rumahtangga nelayan, (5) Tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan, (6) Tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan.

Biaya Produksi Penangkapan Ikan

Biaya-biaya yang dikeluarkan dalam usaha menangkap ikan meliputi biaya tetap dan biaya variabel (biaya operasional) dan biaya-biaya lainnya. Biaya tetap dalam penelitian ini meliputi biaya penyusutan alat-alat tahan lama seperti sampan/perahu, mesin tempel, dayung, jaring, pancing, lampu, ember dan biaya tenaga kerja luar keluarga. Sedangkan biaya variabel atau biaya operasional adalah biaya sarana produksi yang dikeluarkan dalam melakukan usaha sebagai nelayan. Adapun biaya operasional dalam penelitian ini meliputi bensin, minyak tanah, es batu, oli, umpan pancing, tenaga kerja dalam keluarga maupun luar keluarga, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Biaya-biaya yang Dikeluarkan Nelayan dalam Usaha Penangkapan Ikan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Keterangan	Musim Timur (Rp)	Musim Barat (Rp)	Total Biaya (Tahun)
1.	Biaya Tetap	774.064	774.064	1.548.128
2.	Biaya Variabel	11.882.508	7.489.847	19.372.355
	Jumlah	12.656.572	8.263.911	20.920.483

Sumber : Data Primer diolah

Produksi dan Nilai Produksi Nelayan

Berdasarkan hasil penelitian produksi dan nilai produksi nelayan selama setahun sebesar Rp. 38.971.300 dan produksi ikan tertinggi adalah ikan tongkol sebanyak 203 kg pada saat musim timur. Pada musim timur produksi ikan lebih banyak disebabkan karena trip penangkapan nelayan yang lebih banyak dibanding pada musim barat. trip lebih banyak karena kondisi iklim yang lebih stabil sehingga gelombang dan arus kencang jarang terjadi.

Meskipun produksi ikan pada musim timur jauh lebih banyak dibandingkan musim barat, tetapi harga ikan pada musim barat lebih mahal. Jenis ikan

tertentu mendapatkan harga yang berbeda dengan ikan jenis lainnya karena perbedaan mutu ikan dan selera konsumen terhadap ikan tersebut. Salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat nilai produksi yang diperoleh nelayan adalah jenis ikan yang ditangkap, karena jenis ikan berhubungan pada harga ikan, Harga ikan pada saat musim barat lebih tinggi dari pada musim timur karena jumlah ikan pada saat musim timur lebih banyak, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi dan Nilai Produksi Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No	Jenis Hasil Tangkapan	Musim Timur			Musim Barat			Total Nilai Produksi
		Harga (kg)	Prod (Kg)	Nilai (Rp)	Harga (kg)	Prod (Kg)	Nilai (Rp)	
1.	Pencaran	13.000	184	2.388.967	15.000	113	1.689.000	4.077.967
2.	Languan	30.000	158	4.732.000	35.000	94	3.305.167	8.037.167
3.	Teri	10.000	184	1.842.333	15.000	112	1.685.500	3.527.833
4.	Tengiri	45.000	141	6.324.000	50.000	74	3.711.667	10.035.667
5.	Tongkol	25.000	203	5.078.333	30.000	115	3.441.000	8.519.333
6.	Rumput Laut	8.000	380	3.040.000	10.000	173	1.733.333	4.773.333
Jumlah			1.250	23.405.633		681	15.565.667	38.971.300

Sumber : Data Primer Diolah

Pengeluaran Untuk Konsumsi Rumahtangga Nelayan

Pengeluaran untuk konsumsi rumahtangga nelayan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengeluaran untuk pangan dan non pangan. pengeluaran konsumsi pangan yang dimaksud adalah pengeluaran kebutuhan pokok sehari-hari rumahtangga nelayan seperti beras, minyak goreng, ikan, sayur-sayuran, bumbu dapur, dan air minum. Sedangkan kebutuhan non pangan seperti pendidikan, kesehatan, pakaian, listrik, pulsa, bahan bakar minyak transportasi, dan kebutuhan mandi, maka dapat dilihat dari Tabel 3.

Tabel 3. Pengeluaran Untuk Pangan dan Non Pangan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Jenis Pengeluaran	Nil
1.	Pengeluaran Pangan :	15.193.600
	- Beras	4.752.000
	- Minyak Goreng	902.400
	- Ikan	3.464.000
	- Sayur-sayuran	1.303.200
	- Bumbu Dapur	3.080.000
	- Air Minum	1.692.000
2.	Pengeluaran Non Pangan:	3.371.200
	- Pendidikan	830.000
	- Kesehatan	546.000
	- Pakaian	592.000
	- Listrik	422.000
	- Telepon/pulsa	261.600
	- BBM Transportasi	432.000
	- Kebutuhan Mandi	287.600
Jumlah		18.564.800

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 3 menunjukkan untuk pengeluaran pangan yang paling besar adalah beras yaitu (Rp. 4.752.000) selama setahun. Hal ini dikarenakan beras merupakan makanan pokok masyarakat di tempat penelitian dan merupakan makanan pokok masyarakat Indonesia umumnya. Sedangkan pengeluaran untuk non pangan selama setahun oleh rumah tangga nelayan sebesar Rp. 3.371.200, dengan pengeluaran yang paling tinggi adalah pendidikan yaitu Rp. 830.000, hal ini dikarenakan jumlah anak-anak nelayan yang cukup banyak masih dalam status sekolah.

Pendapatan Rumah tangga Nelayan

Pendapatan rumah tangga nelayan berasal dari kegiatan ekonomi yang dilakukan nelayan, baik dari kegiatan perikanan itu sendiri maupun kegiatan non perikanan seperti tabib/dukun, buruh bangunan, guru honor, tukang kayu, peternak bebek ataupun peternak sapi dan pendapatan dari istri maupun anak nelayan. Pendapatan rumah tangga nelayan merupakan penjumlahan semua sumber-sumber penghasilan dari rumah tangga tersebut. Adapun rinciannya disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Pendapatan Rumah tangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Keterangan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Usaha Perikanan a. Bapak Nelayan	18.050.817	79
2.	Diluar Usaha Perikanan a. Bapak Nelayan b. Istri Nelayan c. Anak Nelayan Sub Total Pendapatan	582.667 2.120.000 2.000.000 4.702.667	21
Total Pendapatan RT Nelayan		22.753.484	100

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 4 menunjukkan besarnya pendapatan nelayan dari usaha melaut dapat memberikan kontribusi sebesar 79 % atau sebesar Rp. 18.050.817 dari rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh rumah tangga nelayan selama satu tahun yaitu Rp. 22.753.484. dan sebesar 21 % atau sebesar Rp. 4.702.667 dari nelayan, istri nelayan dan anak nelayan dari diluar usaha perikanan.

Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Nelayan

Untuk mengetahui penentuan tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan kriteria kemiskinan menurut BPS (2012), berdasarkan besarnya pengeluaran per orang per bulan. Rata-rata pendapatan rumah tangga nelayan

pertahun, pendapatan perkapita dan klasifikasi tingkat kesejahteraan rumahtangga nelayan responden disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Pendapatan Rumahtangga, Pendapatan per kapita, Pengeluaran Rumahtangga, Pengeluaran Perkapita dan Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Keterangan	Jumlah	
		(Rp/Tahun)	(Rp/Bulan)
1.	Pendapatan dari usaha melaut	18.050.817	1.504.235
2.	Pendapatan dari luar usaha melaut	4.702.667	391.889
3.	Total pendapatan rumahtangga nelayan	22.753.484	1.896.124
4.	Ukuran keluarga RT nelayan (orang)	4	4
5.	Pendapatan perkapita	5.688.371	474.031
6.	Total pengeluaran rumahtangga	18.564.800	1.547.067
7.	Pengeluaran perkapita	4.641.200	386.767
8.	Kriteria kemiskinan	Tidak Miskin	

Sumber : Data Primer diolah

Berdasarkan rata-rata pendapatan perkapita sebesar Rp. 5.688.371 per tahun dan rata-rata pengeluaran perkapita per tahun sebesar Rp. 4.641.200 sesuai dengan pengeluaran per bulan per kapita sebesar Rp. 386.767 setelah dikonversikan ke dalam satuan bulan, maka dapat disimpulkan responden nelayan yang diteliti termasuk dalam kategori tidak miskin, karena pengeluaran orang per bulan lebih besar dari Rp. 350.610 per bulan (termasuk kriteria tidak miskin menurut BPS). Hasil analisis ini juga menunjukkan rata-rata pendapatan rumahtangga lebih besar dari pada pengeluaran rumahtangga nelayan, sehingga ada sisa yang ditabung di koperasi, dan di simpan dirumahrumah tangga nelayan itu sendiri. Adanya tabungan ini merupakan ciri masyarakat tidak miskin.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat rumahtangga nelayan yang termasuk kedalam kategori tidak miskin, hampir miskin, hampir tidak miskin, miskin dan sangat miskin dapat diperlihatkan pada Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Tingkat Kesejahteraan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Uraian	Banyaknya (RT)	Persentase (%)
1.	Tidak Miskin	19	63
2.	Hampir Miskin Hampir	9	30
3.	Tidak Miskin	2	7
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 6 dapat dikelompokkan secara umum menjadi “tidak miskin” dan “miskin”. Berdasarkan Tabel 6 diketahui ada 28 rumahtangga (93 %) yang termasuk tidak miskin, dan 2 rumahtangga (7 %) yang termasuk miskin Distribusi ini

menunjukkan bahwa sebenarnya masih ada rumahtangga nelayan termasuk dalam kategori miskin meskipun hanya dua rumahtangga. Oleh karena itu perlu diusahakan untuk ditingkatkan keadaannya. Demikian juga kelompok rumahtangga yang tidak miskin perlu mempertahankan atau meningkatkan pendapatannya agar tidak turun menjadi miskin. Caranya dengan lebih giat bekerja dan berusaha. Untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumahtangga, nelayan perlu memiliki pekerjaan sampingan. Oleh karena itu, diharapkan adanya dukungan modal, keterampilan, serta lapangan pekerjaan baik dari pemerintah maupun masyarakat umum.

Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan

Penentuan tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan dalam penelitian ini diukur dari porsi pengeluaran untuk pangan terhadap total pengeluaran. Sesuai dengan teori Engel yaitu jika porsi pengeluaran pangan > 80 % dari total pengeluaran maka dapat dikatakan tidak tahan pangan sedangkan jika pengeluaran pangan < 80 % dari total pengeluaran dikatakan tahan pangan. Rata-rata tingkat ketahanan pangan Rumahtangga nelayan disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No.	Keterangan	Nilai (Rp)	Proporsi pangan (%)
1.	Pengeluaran pangan	15.193.600	82
2.	Pengeluaran non pangan	3.371.200	
Jumlah		18.564.800	

Sumber : Data Primer diolah

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata rumahtangga nelayan yang diteliti termasuk dalam kategori tidak tahan pangan menurut teori Engel, dengan perhitungan pengeluaran pangan rumahtangga dibagi dengan total pengeluaran dan dikalikan dengan 100 %, maka didapatkan hasil sebesar 82 %, sehingga dapat disimpulkan rumahtangga nelayan rata-rata tidak tahan pangan karena hasil perhitungan menunjukkan lebih besar dari 80 %.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan, terdapat rumah tangga nelayan yang termasuk kedalam kategori tahan pangan dan tidak tahan pangan diperlihatkan pada Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Tingkat Ketahanan Pangan Rumahtangga Nelayan Dalam Setahun di Kecamatan Jerowaru Tahun 2015

No	Uraian	Banyaknya (RT)	Persentase (%)
1.	Tahan pangan	12	40
2.	Tidak tahan pangan	18	60
Jumlah		30	100

Sumber : Data Primer diolah

Distribusi ini menunjukkan bahwa kebanyakan dari responden yang diteliti masih termasuk dalam kategori tidak tahan pangan yaitu 18 rumahtangga (60 %),

hal ini disebabkan oleh produksi dan produktivitas hasil tangkapan melaut yang kurang sedangkan jumlah orang yang mengkonsumsi dalam rumahtangga terus bertambah. Oleh karena itu perlu adanya usaha untuk mengatasi keadaan tersebut, sehingga ketahanan pangan rumahtangga nelayan bisa menjadi tahan pangan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pendapatan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru sebesar Rp. 22.753.484/tahun (Rp. 1.896.124/bulan), yang bersumber dari pendapatan dari usaha melaut, pendapatan yang bersumber dari kegiatan yang berhubungan dengan usaha melaut dan pendapatan dari luar usaha melaut.
2. Pengeluaran rumahtangga nelayan sebesar Rp. 18.564.800/tahun (Rp. 1.547.067/bulan). Dengan ukuran rumah tangga nelayan sebesar 4 orang, maka pengeluaran perkapita sebesar Rp. 4.641.200/tahun (Rp. 386.767/bulan) dan ini lebih besar dari Rp. 350.610/bulan sehingga termasuk tidak miskin menurut kriteria BPS.
3. Tingkat ketahanan pangan rumahtangga nelayan di Kecamatan Jerowaru termasuk dalam kategori tidak tahan pangan, dengan rata-rata proporsi pengeluaran pangan sebesar 82 %. Tetapi masih ada 12 rumahtangga (40 %) nelayan yang tergolong dalam kategori tahan pangan.

Saran

Berdasarkan pembahsan dan kesimpulan, maka peneliti mengajukan beberapa saran antara lain :

1. Diharapkan kepada pemerintah atau instansi terkait untuk memberikan kebijakan yang baik terhadap ekonomi nelayan dan memperbanyak program-program penanggulangan kemiskinan dan program-program ketahan pangan kepada masyarakat terutama di daerah pesisir agar kesejahteraan mayarakat dapat meningkat.
2. Diharapkan kepada nelayan yang kurang memiliki keterampilan dalam usaha penangkapan ikan untuk melihat dan belajar kepada nelayan yang sudah memiliki keterampilan yang cukup tinggi dalam usaha penangkapan ikan.
3. Diharapkan kepada nelayan dengan kriteria tidak miskin dan kategori tahan pangan untuk mempertahankan keadaannya sehingga tidak turun menjadi kriteria miskin dan tida tahan pangan, dengan cara lebih giat dalam usahanya dalam penangkapan ikan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS NTB, 2015. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2014*. Badan Pusat Statistik. Provinsi NTB, Mataram.
- Hariansyah, R. 2013. *Strategi Rumahtangga Nelayan Dalam Mengatasi Kemiskinan (Studi Nelayan Miskin di Desa Lubuk Kecamatan Kundur Kabupaten Kalimun*. Universitas Maritim Raja Ali Haji. Kepulauan Riau.
- Hendrick. 2011. *Analisis Pendapatan dan Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Danau Pulau Besar dan Danau Bawah di Kecamatan Dayun Kabupaten Siak Provinsi Riau*. Universitas Riau. Pekanbaru.
- Satria, A. 2002. *Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir*. Pustaka Cidensindo, Jakarta.
- Suharto, E. 2009. *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Alfabeta, Bandung.
- Wasak, M. 2012. *Keadaan Sosial Ekonomi Masyarakat Nelayan di Desa Kinabuhutan Kecamatan Likupang Barat Kabupaten Minahasa Utara Sulawesi Utara*. Universitas Sam Ratulangi Manado. Sulawesi Utara.